

**TOXIC PARENTING PADA TOKOH IBU DALAM FILM MOTHER 2020
KARYA TATSUSHI OMORI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

**TOXIC PARENTING OF MOTHER IN MOTHER 2020 FILM BY TATSUSHI
OMORI: STUDY OF PSYCHOLOGY OF LITERATURE**

Nadhira Andini Putri¹

Made Ratna Dian Aryani²

I Nyoman Rauh Artana³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Jl. Pulau Nias No. 13, Dauh Puri Klod, Denpasar Timur, Bali 80113

No. telepon: (0361) 224121

*Corresponding author: nadhiraandiniputri@gmail.com

Diterima: 9 July 2022

Direvisi: 21 April 2023

Disetujui: 15 Juni 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pola asuh orang tua beracun atau *toxic parenting* yang diterapkan oleh tokoh orang tua tunggal bernama Akiko, terhadap anaknya, Shuhei. Penelitian ini akan menganalisis bentuk-bentuk *toxic parenting* dan kondisi psikologis seorang anak yang menjadi korban dari perlakuan *toxic parenting*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode informal. Penelitian ini menggunakan teori peran keluarga yang dikemukakan oleh Hurlock dan teori psikologi sastra oleh Minderop. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, sebagai seorang ibu, Akiko berperan kuat di dalam keluarga, sehingga hal tersebut membuat Shuhei berada di bawah kendali dan pengaruh Akiko. Gaya pola asuh beracun atau *toxic parenting* yang diterapkan oleh Akiko merupakan pola asuh yang menyerupai tindakan otoriter. Tindakan otoriter dari Akiko, misalnya terkesan terlalu ketat atau *overprotektif* dan memberi penolakan kepada Shuhei. Akibat dari beberapa perlakuan tersebut berdampak pada kondisi psikologi yang dialami Shuhei.

Kata kunci: *toxic parenting* dalam keluarga, psikologi sastra, film Jepang.

Abstract

The purpose of this research is to examine the toxic parenting by the single parent character named Akiko, towards his son, Shuhei. This study will analyse the forms of toxic parenting and the psychological condition of the child as the victim. This research uses a descriptive qualitative approach with informal method. In this research, I use the theory of family roles by Hurlock and the theory of literary psychology by Minderop. Based on the result of the analysis, as a mother, Akiko has a strong role in the family, thus making Shuhei under the power and influence of Akiko. Akiko's toxic parenting style resembles an authoritarian act. For example, Akiko is overprotective and often gives rejection to Shuhei. Therefore, these treatments had an impact on Shuhei's psychological conditions.

Keywords: *toxic parenting in the family, psychology of literature, Japanese film*

PENDAHULUAN

Dalam interaksi antar manusia selalu terjadi hubungan yang berjalan baik dan tidak baik. Seiring perkembangan zaman hingga saat ini, terdapat beberapa istilah baru yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Salah satunya terdapat istilah hubungan beracun atau *toxic relationship*, yaitu suatu hubungan yang berjalan secara kurang harmonis atau tidak sehat. Yulianto dan Amaloyah (2017: 2) menyebutkan bahwa kata *toxic* merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *tox* yang berarti panah, di mana panah pada saat itu digunakan sebagai senjata dalam peperangan, dan pada anak panahnya selalu terdapat racun. Kata racun pada istilah hubungan beracun diibaratkan sebagai suatu gangguan dalam hubungan dan bersifat berbahaya.

Toxic relationship sebagai sebuah hubungan yang tidak sehat dapat berdampak pada terjadinya konflik internal (Praptiningsih, 2021: 140-141). Korban dalam *toxic relationship* memiliki risiko mengalami gangguan mental dan ledakan emosi yang dapat menyebabkan terjadinya tindak kekerasan (Julianto et. al. dalam Praptiningsih, 2021: 141). Di sisi lain, pelaku dalam hubungan beracun atau *toxic people* adalah orang yang menunjukkan ciri-ciri kepribadian tertentu yang terrepresentasikan dalam perilaku atau kebiasaan yang merusak dan secara konsisten menciptakan dampak negatif serius secara fisik, finansial, mental, atau emosional pada orang lain yang menjalin hubungan dengannya (Wasilewski dan Olson, 2014: 2). Lebih lanjut, Gillian (2019) menjelaskan bahwa banyak orang yang terjebak dalam situasi *toxic relationship* dan biasanya pihak yang merasakan hubungan beracun ini kurang dapat merasakan kebahagiaan. Namun, pihak yang dirugikan tersebut tidak mudah menghentikan atau keluar dari hubungan beracun karena *toxic people* sebagai pelaku memiliki sifat manipulatif, mengendalikan, serta ingin mendominasi. *Toxic relationship* ini dapat dialami antara pasangan, kolega, teman, maupun keluarga (Nihaya et. al., 2022: 48). *Toxic relationship* yang ada di lingkungan keluarga dapat terjadi antara anak dan orang tua.

Pada dasarnya, orang tua memiliki peran untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya agar mereka siap untuk terjun di kehidupan bermasyarakat (Ruli, 2020: 144). Maka dari itu, tugas orang tua di dalam keluarga seharusnya memberi dukungan dan mengajarkan nilai-nilai penting karena akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang anak untuk menjalankan kehidupan. Apabila orang tua menerapkan pola asuh tanpa mengajarkan nilai-nilai kebaikan, orang tua tersebut dapat dikatakan sebagai *toxic parenting*.

Saskara dan Ulio (2020: 126) menjelaskan bahwa *toxic parenting* adalah orang tua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu. Mereka bisa melakukan berbagai kekerasan pada anak bahkan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mentalnya terganggu. Karakteristik orang tua yang dapat diidentifikasi sebagai *toxic parenting* yakni 1) memperlakukan anak seperti orang yang bodoh; 2) terlalu melindungi anaknya sehingga anaknya terkekang karena orang tuanya terlalu mengekang; 3) terlalu membebani anaknya dengan rasa bersalah atau dengan kesalahan yang mereka perbuat lalu diungkit terus menerus oleh orang tuanya; 4) mengatakan kata-kata yang membuat anak tidak percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri (Forward dalam Oktariani, 2021: 218-219).

Dalam perkembangannya, fenomena *toxic parenting* ini banyak terjadi di setiap negara, salah satunya negara Jepang. Di Jepang terdapat satu kasus terkenal mengenai *toxic parenting* beserta dampak yang ditimbulkan terhadap anaknya. Berdasarkan dari artikel Japan Today (2014) yang berjudul *18-year-old Youth Gets 15 Years for Murdering Grandparents* dituliskan bahwa terdapat seorang remaja yang melakukan pembunuhan terhadap kakek dan neneknya di Prefektur Saitama. Remaja tersangka pembunuhan tersebut diduga melakukan pembunuhan karena perintah dari ibu kandungnya. Tindakan pembunuhan yang dilakukan remaja di bawah umur ini merupakan pengaruh dari *toxic parenting* yang diterapkan oleh ibunya.

Kisah nyata kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang remaja tersebut yang dipengaruhi oleh *toxic parenting*, telah diadaptasi menjadi karya film berjudul *Mother* karya Tatsushi Omori yang dirilis di Jepang pada tahun 2020. Film *Mother* ini menceritakan tentang pola asuh orang tua yang buruk terhadap anaknya, sehingga tercipta hubungan tidak sehat antara seorang anak bernama Shuhei dan ibunya, Akiko. *Toxic parenting* yang diterapkan Akiko mempengaruhi kondisi psikologis Shuhei.

Penelitian mengenai *toxic parenting* sebelumnya juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah penelitian Sisilia et. al. (2016) dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Kepribadian Tokoh Hikaru Narumi dan Hiro Narumi dalam Manga Piece Karya Ashihara Hinako*”. Penelitian ini membahas mengenai pola asuh yang diterapkan seorang tokoh ibu bernama Risako kepada kedua anaknya yang bernama Hikaru dan Hiro, serta perkembangan kepribadian dari kedua tokoh anak yang dipengaruhi oleh pola asuh ibunya. Hasil dari penelitian Sisilia adalah pola asuh orang tua yang diterapkan Risako Narumi terhadap kedua anaknya berupa pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Kemudian pengaruh pola asuh Risako yang otoriter membuat Hikaru dan Hiro menjadi pribadi yang tertutup, egois, dan acuh tak acuh. Sedangkan pola asuh Risako yang permisif, membuat Hikaru dan Hiro menjadi tidak konsisten dan tidak dapat menentukan pilihan yang baik dan buruk.

Penelitian ini mempunyai dua tujuan secara umum, yaitu untuk mengetahui keadaan psikologis tokoh Shuhei, serta menambah pengetahuan mengenai hubungan tidak sehat dalam *toxic parenting*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *toxic parenting* yang diterapkan Akiko kepada Shuhei dan menganalisis dampak terhadap Shuhei akibat menerima perlakuan *toxic parenting*. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu teori peran keluarga yang dikemukakan oleh Hurlock dan teori psikologi sastra oleh Minderop.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses pengumpulan data yang dilakukan secara kualitatif berupa mengumpulkan dokumen, materi visual, dan merekam informasi (Creswell, 2014:212). Metode dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari materi audio dan visual berupa foto dan video (Creswell, 2014: 214).

Peneliti juga menggunakan teknik observasi dalam menjaring data-data. Teknik observasi yaitu teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak pada objek penelitian (Widoyoko, 2014). Selama pemutaran film, penulis memahami secara baik-baik mengenai isi serta jalan cerita dari film tersebut. Kemudian, peneliti juga mencatat waktu kejadian beserta dialog-

dialog penting dan relevan dengan penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori peran keluarga oleh Hurlock dan teori psikologi sastra oleh Minderop. Penelitian ini menggunakan beberapa potongan dialog dan tangkapan gambar yang berupa adegan dalam film *Mother* (2020) karya Tatsushi Omori. Beberapa dialog yang dijadikan data penelitian menunjukkan seorang *single parent* yang menerapkan *toxic parenting* kepada anaknya dan memperlihatkan kondisi psikologis anak yang terganggu, akibat menerima dampak dari perlakuan *toxic parenting*. Kemudian, metode yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis adalah berupa metode informal. Sudaryanto (1993) mendefinisikan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Mother* terdapat beberapa bentuk *toxic parenting* yang diterapkan oleh Akiko, serta dampak psikologis yang dialami Shuhei akibat menerima pola asuh tersebut.

Bentuk *toxic parenting* yang diterapkan Akiko

Berdasarkan teori peran keluarga menurut Hurlock (1972: 437-438) membagi beberapa hal yang paling umum dan berpengaruh mengenai hubungan atau pola asuh orang tua kepada anaknya dan dua diantaranya adalah *overprotectiveness* (terlalu protektif) dan *rejection* (penolakan) yang difokuskan pada penelitian ini. Dari kedua hal tersebut berkaitan dengan beberapa bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan Akiko, seperti mengganggu minat dan aktivitas anak; memberi contoh yang buruk; kesal dan jengkel; menunjukkan sedikit kasih sayang untuk anak.

Mengganggu minat dan aktivitas anak

Perlindungan berlebihan orang tua terdiri dari kontak fisik yang berlebihan antara orang tua dan anak, mencegah kemandirian, dan kontrol orang tua yang berlebihan (Hurlock, 1972: 437-438). Hal ini dapat dikatakan salah satu bentuk *toxic parenting* yang diterapkan oleh Akiko dengan cara membatasi Shuhei secara berlebihan, sehingga Shuhei tidak dapat melakukan aktivitas berdasarkan minatnya. Sebagai seorang ibu, Akiko benar-benar mengekang keinginan anaknya. Shuhei dianjurkan untuk selalu meminta persetujuan dan mengikuti arahan yang diberikan Akiko.

(1) 周平 : 俺さ。。。行かなくていい？

秋子 : え？何？

周平 : ここにいちゃダメ？

りょう : いてどうするんだよ？

周平 : 学校行きたい。

りょう: 何言ってるの？バカ！

周平 : 二人で行ってよ！学校行きたいんだけど。

秋子 : あのバスから何吹き込まれたか知らないけど、あんた嫌

われてたからね。目つきが気持ち悪いんだって、やらしい目を見たんじゃない？ いっちょまえに。あと。。。あんた臭いって。

Shuheï : *Ore sa... Ikanakute ī?*

Akiko : *E? Nani?*

Shuheï : *Koko ni icha dame?*

Ryou : *Ite dou suru nda yo?*

Shuheï : *Gakkō ikitai.*

Ryou : *Nani itteru no? Baka!*

Shuheï : *Futari de itte yo! Gakkou ikitai nda kedo*

Akiko : *Ano busu kara nan fukikoma reta ka shiranaikedo, anta kirawa re teta kara ne. Metsuki ga kimochi warui n datte, yarashī me de mita n janai? Itcho mae ni. Ato... Anta kusai tte.*

Shuheï : Apakah... aku boleh tak pergi?

Akiko : Apa katamu?

Shuheï : Boleh aku tetap di sini?

Ryou : Kalau tetap di sini kau mau apa?

Shuheï : Aku mau sekolah.

Ryou : Kau ini bicara apa? Dasar bodoh!

Shuheï : Kalian saja yang pergi! Aku ingin sekolah.

Akiko : *Entah apa yang dikatakan si jalang itu padamu, tapi dia membencimu. Dia bilang kau menjijikkan. Kau melihatnya dengan penuh nafsu, kan? Dia juga bilang kau bau.*

(*Mother*, menit 1:15:05-1:15:46)

Data (1) menunjukkan percakapan ketika Shuheï tidak diperbolehkan untuk menetap sendiri, di saat Akiko dan Ryou memberi perintah untuk segera meninggalkan tempat tinggal itu dan mencari tempat tinggal baru, meskipun Shuheï merasa sudah nyaman tinggal di fasilitas sosial tersebut, karena ia dapat kembali menjalankan pendidikan secara gratis. Pada kutipan, *Ano busu kara nan fukikoma reta ka shiranaikedo, anta kirawa re teta kara ne, metsuki ga kimochi warui n datte, yarashī mede mita n janai? Itcho mae ni. Ato... anta kusai tte ... 'Entah apa yang dikatakan jalang itu padamu, tapi dia membencimu. Dia bilang kau mengerikan. Kau melihatnya dengan penuh nafsu, kan? Dia juga bilang kau bau'* menunjukkan bahwa Akiko berdasarkan teori peran keluarga menurut Hurlock (1972), telah mengganggu minat atau keinginan Shuheï untuk melanjutkan pendidikannya kembali. Sebagai ibu, Akiko melarang Shuheï dalam menjalankan aktivitas dan membatasi pergaulannya. Dengan cara memfitnah petugas sosial, Akiko dapat memaksakan Shuheï agar dapat mengikuti perintahnya dan tidak lagi menentangnya.

Menunjukkan sedikit kasih sayang kepada anak

Penolakan orang tua tidak harus berarti penolakan terang-terangan. Hal tersebut dapat dicirikan oleh sikap acuh tak acuh dan tidak peduli pada kesejahteraan anak (Hurlock, 1972: 438). Sikap penolakan ini juga tidak jauh berbeda dengan sikap

mengabaikan anak dari pengawasan orang tua. Kurangnya kasih sayang termasuk bentuk penolakan dari orang tua dalam memberikan kasih sayang terhadap anak mereka. Orang tua juga cenderung menjadi acuh tak acuh, sehingga menyebabkan anak merasa terabaikan atau tidak mendapat perhatian. Pada kasus pada film *Mother* ini, ditemukan beberapa sikap Akiko sebagai ibu yang beberapa kali terkesan kurang memberikan kasih sayang dan acuh tak acuh terhadap Shuhei.

- (2) 秋子 : まじ私名古屋行こうかな。
 遼 : えっへへ? 子供どうすんの?
 秋子 : ははは! ちょっとだめだって。。
 遼 : 帰って来てないん、だからいいじゃん。。

Akiko : *Maji watashi Nagoya ikookana.*

Ryou : *Ehehe? Kodomo dou sunno?*

Akiko : **Hahaha! Chotto dame datte...**

Ryou : **Kaette kitenain, dakara ii jan...**

Akiko : Kau tahu? Aku ingin ikut ke Nagoya bersamamu.

Ryou : Ehehe? Bagaimana dengan anakmu?

Akiko : **Hahaha! Jangan sekarang...**

Ryou : **Ayolah... dia belum kembali.**

(*Mother*, menit 07:53-08:06)

Pada data (2) memperlihatkan Shuhei yang baru saja pulang membeli sesuatu, tidak sengaja mendengar pembicaraan ibunya dengan Ryou dari luar kamar. Kemudian ungkapan Akiko yang berkata, '**Hahaha! Chotto dame date..**' ... '**Hahaha! Jangan sekarang...**' dan tanggapan Ryou yang berupa, '**Kaette kitenain, dakara ii jan..**' ... '**Ayolah... dia belum kembali**' menunjukkan bahwa keduanya hendak bersenang-senang dengan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan hubungan intim. Shuhei yang mendengar percakapan antara ibunya dan Ryou tersebut, hanya bisa terdiam di ruang makan. Berdasarkan peran keluarga menurut Hurlock (1972), tindakan Akiko merupakan salah satu dari bentuk *toxic parenting* yang berupa kurangnya memberi kasih sayang kepada anak. Akiko lebih memilih untuk memberikan kasih sayang dengan berduaan di dalam kamar bersama lelaki yang baru saja ia kenal. Sementara itu, dia memilih untuk mengabaikan Shuhei yang merupakan anak kandungnya sendiri, sehingga Shuhei tidak mendapatkan perhatian sedikit pun.

Perlakuan Akiko yang menunjukkan kurangnya kasih sayang terhadap Shuhei juga terdapat pada adegan lain. Adegan yang dimaksud adalah adegan ketika Akiko menyuruh Shuhei untuk membeli mie instan di mini market. Hanya saja, yang membuat Akiko menjadi *toxic parenting* dalam adegan tersebut ialah saat ia menyuruh Shuhei untuk membeli mie instan dalam kondisi sudah diberi air panas sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa Akiko tidak peduli terhadap keselamatan Shuhei dan tidak perhatian terhadapnya. Sebab, membawa-bawa air panas dari satu tempat ke tempat lain merupakan tindakan yang dapat menyebabkan pelakunya tersiram air panas. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa membawa-bawa mie instan

yang sudah diberi air panas merupakan tindakan yang memiliki risiko keselamatan yang tinggi, tetapi Akiko tidak peduli terhadap hal tersebut dan tetap menyuruh Shuhei untuk melakukannya.

Merasa kesal dan jengkel

Perasaan kesal dan jengkel dapat diartikan sebagai kondisi emosional yang sedang dirasakan seseorang yang memicu amarah, karena mengalami kejadian yang tidak diinginkan, pertentangan pendapat, atau mengalami hal yang tidak disukai lainnya. Dalam hubungan keluarga, khususnya hubungan antara orang tua dan anak, sudah pasti pernah merasakan kekesalan dan jengkel antara satu sama lain. Namun, apabila perasaan kesal dan jengkel tersebut terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama atau bahkan mengalami kekesalan secara berlebihan, maka sudah dianggap tidak wajar. Perasaan yang tidak dapat diterima oleh orang tua, akan berpotensi menimbulkan perasaan kesal dan dilampiaskan kepada anak. Hal tersebut juga dapat menjadi pemicu terjadinya hubungan beracun dalam keluarga.

(3) 秋子 : 前借りできた？

周平 : 無理だった。

秋子 : 何やってんだよ？！

周平 : 無理だよ！パチンコもうやめてよ！

秋子 : 偉くなったんだねー。仕事から帰って来たら冬華といなくな
ってるかもね。もう一回行ってきな！

Akiko : *Zengari dekita?*

Shuhei : *Muridatta.*

Akiko : *Nani yattenda yo?!*

Shuhei : *Muridayo! Pachinko mō yamete yo!*

Akiko : *Eraku natta nda ne. Shigoto kara kaette kitara Fuyuka to inaku
natteru kamo ne. Mōikkai itte ki na!*

Akiko : Kau mendapat pinjaman?

Shuhei : Tidak.

Akiko : Kenapa tidak?!

Shuhei : Aku tak bisa lakukan lagi! Berhentilah berjudi!

Akiko : **Kau kini berani menyuruhku? Mungkin suatu hari nanti,
Fuyuka dan aku akan menghilang.**

(Mother, menit 1:24:21-1:24:51)

Data (3) merupakan situasi ketika Shuhei yang baru saja pulang bekerja, seketika disambut amarah oleh Akiko karena Shuhei tidak berhasil mendapatkan pinjaman uang dari atasannya. Pada kutipan *Muridayo! Pachinko mō yamete yo!* ‘Aku tak bisa lakukan lagi! Berhentilah berjudi!’ dengan beraninya diungkapkan Shuhei kepada Akiko secara tegas. Shuhei benar-benar menekankan bahwa ia sudah tidak dapat meminjam uang dikarenakan sudah terlalu sering melakukannya. Sifat

toxic yang sudah melekat kuat di dalam diri Akiko, membuat dirinya tidak dapat mengontrol emosi, sehingga di saat sedang bertentangan dengan Shuhei, ia selalu memarahi dan membentak Shuhei sebagai bentuk *toxic parenting*. Seperti pada kutipan *Eraku natta nda ne? Shigoto kara kaette kitara Fuyuka to inaku natteru kamo ne. Mōikkai itte ki na! ... 'Kau kini berani menyuruhku? Mungkin suatu hari nanti, Fuyuka dan aku akan menghilang'* merupakan ungkapan Akiko yang bersifat mengancam karena ia merasa jengkel atas sikap Shuhei yang ia anggap sebagai bentuk perlawanan.

Dampak psikologi yang dialami Shuhei

Ketika mengkaji perihal watak para tokoh, teori yang berkaitan dengan psikologi merupakan landasan yang tepat untuk digunakan. Berikut ini merupakan dampak psikologis tokoh Shuhei yang dikaji berdasarkan pada teori psikologi sastra menurut Minderop (2010) akibat menerima perlakuan *toxic parenting* yang diterapkan oleh ibunya.

Menghukum diri sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah ketika seorang individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah (Minderop, 2010:42). Tidak sedikit korban dalam *toxic relationship* yang merasa telah dibutakan perasaannya karena sulit keluar dan memilih untuk bertahan di dalam hubungan tidak sehat. Hal tersebut merupakan dampak psikologis korban yang mendapat perlakuan hubungan beracun karena bisa saja sudah mendapatkan pengaruh dari doktrin yang buruk dari pelaku atau korban tersebut merasa terbuai akan rasa sayang terhadap pelaku. Pada kasus hubungan tidak sehat di dalam lingkup keluarga seperti penerapan *toxic parenting* yang diterapkan Akiko kepada Shuhei, tentunya berdampak kepada psikologis Shuhei sehingga membuat ia rela menghukum dirinya sendiri.

- (4) 弁護士 : 今回のことはね、お母さんから君に対して指示があつたかどうか争点になるんだ？それ次第で、周平くん君の量刑罪の大きさも変わるんだよ！どうかな？指示はあった？
- 周平 : 全部ボクがやりました。お母さんからの指示はないです。全部ボクがやりました。
- Pengacara : *Konkai no koto wa ne, okāsan kara kimi ni taishite shiji ga atta ka dō ka ga sōten ni naru nda? Sore shidai de, Shūheikun-kun no ryōkei-zai no ōki-sa mo kawaru nda yo! Dō ka na? Shiji wa atta?*
- Shuhei : Zenbu boku ga yarimashita. Okāsan kara no shiji wanaidesu. Zenbu boku ga yarimashita.
- Pengacara : Intinya, apakah ibumu menyuruhmu atau tidak? Ini akan mempengaruhi masa hukumanmu di penjara. Akan mempengaruhi seberapa besar kejahatanmu. Bagaimana? Apakah dia menyuruhmu membunuh mereka?
- Shuhei : Aku melakukannya sendiri. Ibuku tak menyuruhku. Aku

bertanggung jawab atas semuanya.

(Mother menit 1:53:51-1:55:24)

Data (4) menunjukkan pada kutipan Zenbu boku ga yarimashita. Okāsan kara no shiji wanaidesu. Zenbu boku ga yarimashita ... ‘Aku melakukannya sendiri. Ibuku tak menyuruhku. Aku bertanggung jawab atas semuanya’ merupakan pernyataan Shuheii kepada pengacara mengenai pertanyaan terkait pembunuhan yang dilakukan Shuheii adalah perintah dari ibunya atau tidak.

Berdasarkan teori psikologi sastra menurut Minderop (2010) yang mengklasifikasikan beberapa emosi, tindakan Shuheii tersebut merupakan tindakan menghukum dirinya sendiri. Shuheii sebenarnya mengetahui kebenaran bahwa ibunya yang memberi perintah untuk membunuh kakek dan neneknya. Namun akibat *toxic parenting* yang telah ia terima sejak usia dini, memberikan dampak psikologis terhadap Shuheii. Shuheii rela mendapatkan hukuman penjara lebih berat karena ia masih berkeinginan untuk melindungi ibunya, meskipun ia juga mengetahui bahwa ibunya sendiri selalu memperlakukan dirinya secara semena-mena atau tidak baik. Selain itu, ketika ditanya oleh Aya apa alasan Shuheii menanggung hukuman seorang diri, Shuheii menjawab bahwa hal tersebut merupakan bentuk cintanya terhadap ibunya.

Merasa malu

Rasa malu merupakan perasaan yang timbul tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain (Minderop, 2010:43). Pada penelitian ini, rasa malu yang dialami oleh Shuheii disebabkan karena rasa kurang percaya diri ketika ingin melakukan sesuatu atau terdapat perasaan kurang nyaman terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut dialami Shuheii berupa perasaan malu karena kurang percaya diri.



Gambar 1. Shuheii terlihat malu ketika diajak berfoto

Sumber: *Mother*, 2020

(*Mother*, menit 57:37 – 57:52)

Data (5) menggambarkan salah satu bentuk emosi atau perasaan berdasarkan teori Minderop, yaitu rasa malu yang dialami Shuheii. Meskipun rasa malu yang ia alami tidak diungkapkan melalui perkataan, namun dari tindakan dan ekspresi yang Shuheii tunjukkan terlihat jelas pada gambar 1. Selain itu, suasana di kelas tersebut para murid terlihat antusias mencoba properti untuk foto dan saling berinteraksi satu sama lain. Sementara Shuheii hanya terdiam dan merasa malu untuk bergabung, karena sudah terlalu lama Shuheii tidak bersosialisasi dengan orang lain.

Seseorang yang tidak terbiasa dalam bersosialisasi, tentunya akan timbul rasa malu atau merasa canggung pada dirinya ketika berada di sekitar orang banyak atau suatu perkumpulan. Perasaan malu yang dialami Shuhei berawal ketika Shuhei yang masih di bangku Sekolah Dasar secara tiba-tiba diperintahkan oleh Akiko untuk berhenti sekolah. Semenjak kejadian tersebut, Shuhei semakin sering berada di dekat Akiko dan Akiko juga membatasi pergaulan Shuhei sehingga ia tidak diizinkan untuk bersosialisasi dan *toxic parenting* yang diterapkan Akiko ini berdampak kepada kondisi psikologis dari Shuhei.

Kesedihan

Kesedihan dapat berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting dan intensitas kesedihan tergantung pada nilai dari sesuatu tersebut. Tingkat kesedihan dapat berupa kesedihan mendalam, seperti kehilangan orang yang dicintai. Selain itu, dapat juga disebabkan karena kehilangan kepemilikan yang sangat berharga dan mengakibatkan rasa kecewa atau penyesalan (Minderop, 2010:43). Pada kasus *toxic parenting* di film *Mother*, tokoh Akiko sebagai ibu yang menerapkan pola asuh beracun berupa melakukan tindakan seperti melarang atau memarahi Shuhei, yaitu anaknya sendiri, sering kali menimbulkan rasa sedih yang mendalam dan terpendam bagi Shuhei.

(6) 亜矢 : 差し入れです。周平くん 本が好きだから、ふゆちゃんにも。

秋子 : 何様だよ?!

亜矢 : ごめんなさい。失礼します。

秋子 : **周平!!**

Aya : *Sashiiredesu. Shūhei-kun hon ga sukidakara, Fuyu-chan ni mo.*

Akiko : *Nanisamada yo?!*

Aya : *Gomen'nasai. Shitsureishimasu.*

Akiko : **Shuhei!!**

Aya : Aku membawa buku. Shuhei suka membaca. Ini ada juga buku untuk Fuyu.

Akiko : Kau pikir siapa dirimu?!

Aya : Maafkan aku. Permisi.

Akiko : **Shuhei!!**

(*Mother*, menit 1:12:35-1:13:29)

Data (6) merupakan kejadian ketika Aya, seorang petugas sosial, mendatangi Shuhei untuk memberikan berbagai macam buku pelajaran kepada Shuhei dan Fuyuka. Namun, niat baik Aya tersebut seketika ditolak mentah-mentah oleh Akiko dan Akiko juga membuang seluruh buku pemberian dari Aya. Sebagai orang tua yang menerapkan *toxic parenting*, Akiko merasa dirinya berhak mengatur segala keputusan atau pilihan untuk Shuhei dengan semena-mena. Ia juga merupakan orang tua yang tidak suportif terhadap keinginan anaknya. Hal ini berdampak terhadap kondisi psikologis Shuhei yang ditunjukkan melalui ekspresi kesedihan mendalam.

Pada saat Aya pergi, Shuhei hendak mengejar Aya, tetapi Akiko justru membentakinya dengan berteriak nama ‘**Shuhei!**’. Hal ini karena tindakan Shuhei yang mengambil keberanian untuk menghampiri Aya yang baru saja meninggalkan kediamannya. Hal tersebut Shuhei lakukan karena ia merasa sedih tidak diperbolehkan menerima pemberian Aya. Namun, ia hanya bisa kembali merasa pasrah karena Akiko melarangnya.

Kecemasan

Kecemasan (*anxiety*), yaitu situasi yang mengancam kenyamanan suatu organisme dan diasumsikan menciptakan suatu kondisi yang disebut kecemasan. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber kecemasan. Ancaman tersebut dapat berupa fisik, psikis, dan berbagai tekanan lainnya (Minderop, 2010: 28). Dalam kasus *toxic parenting* pada film *Mother*, Akiko merupakan seorang ibu yang menerapkan *toxic parenting* kepada Shuhei, sehingga kondisi psikologis Shuhei yang terkena dampak lainnya, yaitu merasakan kecemasan.

(7) 遼 : あんたさ周平にいたずらしたでしょ。秋子が当分帰ってこないの知って色々悪さしたよね？あ？

秋子 : さっき周平が泣きながら言ったんです。

宇治田 : いや。周平くんそんなことないよね？

秋子 : 痛かったんでしょ？宇治田さん悪いことしたんでしょ？

Ryou : *Anta sa Shūhei ni itazura shitadesho. Akiko ga tōbun kaettekonnai no shittete iroiro warusa shita yo ne? A?*

Akiko : *Sakki Shūhei ga nakinagara itta ndesu.*

Ujita : *Iya. Shūhei-kun son ' na koto nai yo ne?!*

Akiko : **Itakatta ndesho? Ujita-san waruikoto shitandesho?**

Ryou : Kau melecehkan Shuhei. Kau tahu, Akiko keluar kota, sehingga kau memanfaatkan Shuhei.

Akiko : Shuhei cerita semuanya sambil menangis.

Ujita : Tidak. Shuhei, katakan itu bohong.

Akiko : **Sakit, bukan? Pak Ujita melakukan sesuatu kepadamu bukan?**

(*Mother* menit 15:08-15:40)

Pada data (7) menunjukkan bahwa Akiko dan Ryou ingin memberi pelajaran kepada Ujita karena ia tidak menjaga Shuhei dengan baik ketika Akiko pergi selama beberapa hari. Akiko dan Ryou sengaja menuduh Ujita bahwa ia telah melecehkan Shuhei. Pada kutipan **Itakatta ndesho? Ujita-san waruikoto shitandesho? ... ‘Sakit, bukan? Pak Ujita melakukan sesuatu kepadamu, bukan?’** yang dikatakan oleh Akiko, menunjukkan bahwa Shuhei dituntut oleh Akiko untuk membenarkan tuduhan tersebut, agar Ujita dapat merasakan akibat dari perbuatannya yang membiarkan Shuhei sendiri dan tidak menjaganya, sehingga membuat Akiko geram.

Tindakan mengancam yang dilakukan oleh Akiko terhadap Shuhei, merupakan salah satu bentuk dari *toxic parenting*. Hal ini berdampak terhadap kondisi psikologis Shuhei yang melemah, sehingga memunculkan rasa cemas terhadap Shuhei. Ketika berada di situasi yang mengancam kenyamanan, Shuhei yang masih anak-anak hanya dapat pasrah dan tidak dapat menentang. Ancaman yang dilakukan Akiko terhadap Shuhei membuat Shuhei tertekan sehingga merasa cemas dan ia terpaksa melakukan kebohongan dengan mengiyakan ibunya yang menuduh menuduh Ujita telah melecehkan Shuhei selama Akiko pergi. Kecemasan Shuhei juga didukung oleh rasa takut apabila ibunya nanti akan berbuat sesuatu yang lebih buruk kepada dirinya, jika ia mengakui bahwa Ujita sebenarnya tidak melecehkan Shuhei.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada sumber data film *Mother 2020* yang membahas mengenai *toxic parenting*, dapat disimpulkan bahwa pelaku *toxic parenting* pada film *Mother 2020* merupakan seorang *single parent* bernama Akiko yang menerapkan pola asuh beracun tersebut terhadap anaknya sendiri, Shuhei. Telah ditemukan sifat yang mendasari *toxic parenting* yang diterapkan oleh Akiko, yaitu *overprotectiveness* (terlalu protektif) dan *rejection* (penolakan) sehingga memicu Akiko menerapkan beberapa bentuk-bentuk *toxic parenting*, seperti menghalangi minat dan aktivitas Shuhei; memberi contoh yang buruk; merasa kesal dan jengkel; dan menunjukkan sedikit kasih sayang untuk Shuhei. Akiko juga merupakan sosok yang dominan di dalam keluarga, serta memegang kendali besar yang bersifat negatif terhadap Shuhei, sehingga menyebabkan kondisi psikologis Shuhei menjadi terganggu. Dampak psikologis yang dialami Shuhei akibat menerima perlakuan *toxic parenting* dari Akiko beberapa di antaranya adalah sikap Shuhei yang rela menghukum dirinya sendiri demi melindungi Akiko dari kesalahan yang telah diperbuat ibunya; bersifat pemalu karena kurangnya bersosialisasi; mengalami kesedihan; dan merasa cemas. Seringnya merasa terintimidasi dan mendapat ancaman berupa fisik, psikis, dan berbagai tekanan lainnya dari Akiko, menjadi faktor penyebab kecemasan yang dialami Shuhei.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2014. *Second Edition Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Gillian, Seth J. 2019. *5 Signs That a Relationship Has Turned Toxic*. Psychology Today.
- Hurlock, Elizabeth B. 1972. *Child Development*. United States of America: McGraw-Hill Education.

- Japan Today. 2014. "18-year-old Youth Gets 15 Years for Murdering Grandparents". 27 Desember 2014. Diakses di <https://japantoday.com/category/crime/18-year-old-youth-gets-15-years-for-murdering-grandparents>.
- Nihaya, Ulin, Ade Vina Pandu Winata, dan Titin Yulianti. 2022. Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan Vol. 5 No. 2* pp. 48-55.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Oktariani. 2021. Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi, dan Kesehatan (J-P3K) Vol. 2 No. 3* pp. 215-222.
- Praptiningsih, Novi Andayani dan Putra, Gilang Kumari. 2021. Toxic Relationship dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja. *Communication Vol. 12 No. 2* pp. 138-149.
- Ruli, Efrianus. 2020. Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal Vol. 1 No. 1* pp. 143-146.
- Saskara, I Putu Adi dan Ulio, S.M. 2020. *Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi "Toxic Parents" Bagi Kesehatan Mental Anak*. Denpasar: Universitas Hindu Negeri.
- Sisilia, Vitaloka Prisca, Ni Made Andry Anita Dewi, dan Silvia Damayanti. 2016. Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Kepribadian Tokoh Hikaru Narumi dan Hiro Narumi dalam Manga Piece Karya Ashihara Hinako. *Humanis Vol. 17 No. 2* pp. 277-285.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wasilewski, Michael dan Olson, Althea. 2014. *Toxic Relationships*. SouthComm Business Media LLC.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianto dan Amaloyah, Nurul. 2017. *Bahan Ajar: Toksiologi Lingkungan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.